

PERAN YAYASAN DANA PUNIA DALAM MEMBENTUK ANAK *SUPUTRA*

Oleh:

I Made Oktayama

I Gusti Ayu Suasthi

W.A. Sindhu Gitananda
sindhugitananda@gmail.com

Universitas Hindu Indonesia Denpasar

ABSTRAK

Degradasi moral ciri lemahnya pemahaman manusia akan ajaran agama, saat ini ada banyak permasalahan yang ada pada anak terutama yang sudah menginjak remaja. Pendidikan terbagi menjadi tiga pendidikan informal, formal, dan non formal. Pendidikan karakter sangat diperlukan bagi anak yang sudah menginjak remaja, pendidikan tersebut salah satunya ada di yayasan. Yayasan memiliki peran penting dalam menstransferkan nilai-nilai pendidikan karakter sehingga mampu menciptakan anak asuh yang memiliki karakter berbudi pekerti luhur. Berdasarkan hal diatas, maka ada tiga permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Apa saja bentuk-bentuk sikap anak *suputra* yang dilatih oleh Yayasan Dana Punia? 2) Bagaimana peran Yayasan Dana Punia dalam membentuk sikap anak *suputra* dan apa saja kendala-kendala yang dihadapi oleh yayasan? 3) Apa implikasi peran Yayasan Dana Punia dalam membentuk anak *suputra*? Permasalahan di atas dianalisis dengan menggunakan teori behavioristik untuk membedah masalah pertama dan ketiga, sedangkan teori konstruktivisme digunakan untuk membedah rumusan masalah kedua. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi non partisipasi, teknik wawancara terstruktur dan studi dokumen, sedangkan untuk mengolah data menggunakan teknik deskriptif kalitatif karena data diperoleh dari kata-kata, ungkapan-ungkapan dan pertanyaan-pertanyaan. Setelah data diolah, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) anak *suputra* yakni anak yang memiliki budi pekerti luhur, cerdas, bijaksana, dan membanggakan keluarga. 2) bentuk-bentuk pendidikan karakter *suputra* yaitu sikap religius, sikap jujur, sikap disiplin, sikap peduli lingkungan, sikap kreatif. 3) peran orang tua asuh sebagai orang tua, orang tua asuh sebagai motivator, orang tua asuh sebagai pembimbing dan pelatih, orang tua asuh sebagai fasilitator. Kendala-kendala disebabkan beberapa faktor, yaitu faktor anak, faktor keluarga, faktor orang tua asuh, faktor yayasan. 4) implikasi terhadap anak asuh yaitu peningkatan sikap religius, peningkatan sikap jujur, peningkatan sikap disiplin, peningkatan sikap peduli lingkungan, peningkatan sikap kreatif.

Kata kunci: Peran Yayasan, Membentuk Anak *Suputra*

ABSTRACT

Moral degradation is characterized by a lack of human understanding of religious teachings. Currently there are many problems that exist for children, especially those who are already teenagers. Education is divided into three types of informal, formal, and non-formal education. Character education is very necessary for children who have reached adolescence, one of which is education in foundations. Foundations have an important role in transferring the values of character education so as to be able to create foster children who have noble

character traits. Based on the above, there are three problems that are examined in this study, which are as follows: 1) What are the forms of attitudes of the *suputra* children who are trained by the Punia Fund Foundation? 2) What is the role of the Dana Punia Foundation in shaping the attitude of the *suputra* children and what are the obstacles faced by the foundation? 3) What are the implications of the role of the Dana Punia Foundation in forming *suputra* children? The above problems are analyzed using behavioristic theory to dissect the first and third problems, while constructivism theory is used to dissect the formulation of the second problem. The data in this study were collected using non-participatory observation techniques, structured interview techniques and document studies, while data processing used descriptive qualitative techniques because the data were obtained from words, expressions and questions. After the data is processed, the following conclusions are obtained: 1) *suputra* children, namely children who have noble character, are intelligent, wise, and are proud of their family. 2) forms of *suputra* character education, namely religious attitudes, honesty, discipline, environmental care, creative attitudes. 3) the role of foster parents as parents, foster parents as motivators, foster parents as mentors and coaches, foster parents as facilitators. The constraints are caused by several factors, namely child factors, family factors, foster parents factors, foundation factors. 4) implications for foster children, namely increasing religious attitudes, increasing honesty, increasing disciplinary attitudes, increasing environmental care attitudes, increasing creative attitudes.

Keywords: Role of Foundation, Forming *Suputra* Children

1. PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya zaman, menimbulkan perubahan pola hidup pada anak-anak terutama anak-anak yang sudah menginjak masa remaja ke arah yang lebih modern. Akibatnya, budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa ada filter yang cukup kuat. Gaya hidup modern yang tidak didasari akhlak atau budi pekerti cepat ditiru. Tidak dipungkiri keadaan tersebut menyebabkan kondisi lingkungan yang kurang perduli terhadap kesopanan sehingga akhirnya pada saat-saat tertentu saja sopan. Keadaan ini seharusnya jangan terjadi karena lama kelamaan akan menimbulkan pergeseran hilangnya kebudayaan kita dan mungkin akhirnya kita tidak mempunyai kebudayaan sendiri. Hal ini dipertegas oleh Thomas Lickona (2013) bahwa ada 10 indikator bobroknya moral di kalangan remaja yakni: 1) Meningkatnya tindak kekerasan dan vandalisme, 2) Pencurian, 3) Budaya ketidakjujuran, 4) Menurunnya rasa hormat terhadap orangtua, guru atau figur otoritas, 5) Kekejaman terhadap teman sebaya, 6) Kefanatikan yang

menghilangkan sikap toleransi, 7) Penggunaan bahasa yang kasar, 8) Pelecehan seksual, 9) Meningkatnya sifat mementingkan diri sendiri dan menurunnya tanggung jawab serta etos kerja, dan 10) Prilaku merusak diri.

Artinya, untuk menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang cerdas dan jujur, maka perlu ditanamkan pendidikan karakter sejak usia dini. Apalagi di dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 secara tegas pula dinyatakan bahwa: “pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab” (UU.No.20/2003, pasal 30, Tim Penyusun, 2008:12)

Menurut Henderson dan Sadulloh (2010:55) menyatakan pendidikan

merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik yang berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Dibataskan secara luas maupun sempit, pendidikan tetap merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam kehidupan manusia, berawal dari hal-hal yang bersifat aktual menuju pada hal-hal yang ideal. Hal-hal yang bersifat aktual berkenaan dengan kondisi yang telah ada pada anak dan lingkungan tempat berlangsungnya kegiatan sehari-hari.

Proses pendidikan di Indonesia dikenal dengan adanya pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan non formal.

Dalam sistem pendidikan nasional ada pendidikan karakter. Menurut Kaimudin (2014) pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang terencana dan terarah melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik, bermoral berakhlak, dan berefek positif konstruktif pada alam dan masyarakat. Berdasarkan kultur, nilai, dan karakter sebagaimana digambarkan pada 18 nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yaitu 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja Keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/komunikatif, 14) Cinta damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli lingkungan, 17) Peduli social, 18) Tanggung jawab.

Banyak instansi atau lembaga yang dapat membentuk anak *suputra*. Salah satunya adalah yayasan atau panti asuhan. Panti asuhan merupakan lembaga yang bergerak di bidang sosial untuk membantu anak-anak yang sudah tidak memiliki orang tua. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001), panti asuhan merupakan sebuah tempat untuk merawat dan memelihara anak-anak yatim atau yatim piatu. Pengertian yatim adalah tidak

memiliki seorang ayah, sedangkan yatim piatu adalah tidak memiliki seorang ayah dan ibu. Namun, tidak hanya untuk anak yatim maupun yatim piatu, panti asuhan juga terbuka untuk anak-anak selain mereka, seperti anak terlantar.

Yayasan Dana Punia yang berada di Jalan Pulau Timor no. 24 Banyuning, Singaraja, yayasan memiliki panti asuhan, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Universitas yang berlandaskan agama Hindu, bukan hanya itu saja yayasan Dana Punia juga menjadi tempat tinggal dan sarana pengembangan diri bagi anak terlantar, yatim piatu disertai fasilitas beasiswa pendidikan, baik formal maupun non-formal. Yayasan sangat penting untuk merubah 10 indikator bobroknnya moral di kalangan remaja dan untuk menamkan nilai-nilai anak yang *suputra*. Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti hal tersebut. Keunikan Yayasan Dana Punia yaitu yayasan tersebut memiliki pendiri yayasan yang profesional dibidangnya yaitu Bapak Gede Arba Dana.

2. PEMBAHASAN

Dalam draf ini akan dibahas beberapa jawaban dari persoalan yang muncul dalam latar belakang di atas, seperti: Bentuk-bentuk sikap yang dilatih Yayasan, Peran dan Kendala yang dihadapi Yayasan, dan Implikasi dari peran Yayasan.

2.1 Bentuk-bentuk Sikap Anak *Suputra* Yang Diberikan Orang Tua Asuh Di Yayasan Dana Punia.

Pendidikan karakter adalah suatu istilah yang luas yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri-ciri organisasi sekolah yang mendorong pengembangan nilai-nilai fundamental anak-anak. Begitu pula halnya dengan anak-anak yang berada di Yayasan Dana Punia Banyuning. Penerapan pendidikan karakter sangat diperlukan di yayasan, mengingat kondisi anak-anak yang

terlantar, tidak diurus oleh orang tuanya atau orang tuanya sudah tiada, agar anak tersebut dapat menjadi anak yang *suputra*.

a) Sikap Religius

Pendidikan karakter anak *suputra* dalam sikap religius merupakan proses pembiasaan diri dalam meningkatkan kualitas *sradha* (keyakinan atau kepercayaan) dan *bhakti* terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa. Istilah *Sradha* (keyakinan atau kepercayaan) dalam Agama Hindu dikenal dengan istilah *Panca Sradha* yaitu lima keyakinan umat Hindu.

Menurut Ni Putu Mahyuni Erwina, mengimplementasikan sikap religius pada anak asuh Yayasan Dana Punia Banyuning dapat dilakukan dengan hal-hal sebagai berikut:

“Dalam menerapkan sikap religius di yayasan ini, anak asuh diwajibkan untuk bangun pagi dan seperti biasanya anak-anak selalu melaksanakan Puja *Tri Sandya* saat sebelum dimulainya aktifitas, sebelum anak asuh melakukan aktivitas pembelajaran di sekolah anak asuh diwajibkan juga untuk berdoa agar nantinya pada saat pembelajaran anak asuh akan lebih focus belajar untuk menjadi anak yang berguna bagi bangsa dan negara. Bukan hanya setiap hari tetapi juga melaksanakan persembahyangan bersama pada *pujnama, tilem, Saraswati, mebanten* sehari-hari di yayasan, dan juga *ngayah* menari ataupun menabuh setiap hari suci *saraswati* maupun piodalan di yayasan, agar terciptanya kedamaian di lingkungan yayasan.” (wawancara, 12 Juni 2020).

b) Sikap Jujur

Menurut Mahmud Yaumi (2014:87) jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Kejujuran adalah salah satu prinsip yang harus dipegang oleh setiap orang tidak hanya penting bagi pelajar, maupun mahasiswa. Sebab

kejujuran amat berharga untuk dirinya sendiri, masyarakat, umat, ataupun bangsa.

c) Sikap Disiplin

Menurut Arikunto (1980:114), mengatakan bahwa disiplin adalah kepatuhan seorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Menurut Thomas Gordon (1996:3), mengatakan bahwa disiplin adalah perilaku dan tata tertib sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatih yang dilakukan secara terus menerus. Melatih kedisiplinan pada peserta didik bertujuan agar siswa belajar hidup dengan pembiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya. Menurut Ari Sudiada mengatakan:

”Bisa dikatakan kedisiplinan diri pada anak asuh di yayasan ini sudah dijalankan dengan baik. Sikap kedisiplinan ini sering diterapkan di yayasan misalnya menaati peraturan dan tata tertib, bangun tepat waktu jam 5 pagi, bersih-berih kamar dan lingkungan sekitar, melakukan persembahyangan jam 6 pagi, bergegas ke sekolah, dan membiasakan anak asuh untuk tidak terlambat pergi ke sekolah. Tidak lupa juga anak asuh biasa melakukan kewajibannya sendiri tanpa harus disuruh, anak asuh disini juga banyak yang suka membaca, biasanya anak asuh membaca di perustakaan milik sekolah yang berada di samping panti asuhan.” (wawancara, 12 Juni 2020).

d) Sikap Peduli Lingkungan

Salah satu ajaran dalam Agama Hindu yang menekankan tentang pentingnya menjaga lingkungan adalah *Tri Hita Karana*. *Tri Hita Karana* mengandung arti yakni *Tri* artinya tiga, *Hita* artinya sejahtera, bahagia, rahayu, dan *Karana* artinya sumber atau penyebab. Jadi *Tri Hita Karana* artinya tiga buah unsur yang memungkinkan timbulnya kebaikan (Suhardana, 2006:50). Dalam *Tri*

Hita Karana, selain manusia diajarkan untuk selalu bisa menjalani dan menjada hubungan harmonis dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Parhyangan)*, hubungan harmonis sesama manusia (*Pawongan*), juga diajarkan tentang pentingnya menjaga keharmonisan dengan lingkungan (*Palemahan*).

e) Sikap Kreatif

Kreativitas merupakan suatu kemampuan mental seseorang dalam memandang suatu hal dari sudut pandang lain. Kreativitas terbentuk dengan adanya pemikiran yang berbeda dari seorang individu. Sifat kreatif timbul secara spontan berdasarkan segala pengalaman yang pernah dialami seseorang. Menurut Sugihartono, dkk (2007:14) mengartikan kreativitas sebagai kemampuan mental yang khas pada manusia yang melahirkan pengungkapan yang unik, berbeda, orisinal, baru, indah, efisien, tepat sasaran dan tepat guna.

2.1 Peran Yayasan Dana Punia Dalam Membentuk Sikap Anak Suputra Dan Kendala-kendala Yang Dihadapi Yayasan Dalam Membentuk Anak Suputra.

a) Peran Yayasan Dalam Membentuk Sikap Anak Suputra.

Dalam membentuk anak *suputra*, tentunya peran yayasan sangat penting. Di dalam yayasan ada yang disebut dengan orang tua asuh, orang tua asuh merupakan orang tua kedua mereka setelah orang tua kandung, yang bertanggung jawab untuk, mendidik, membimbing, mengajar, melatih dan mengevaluasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak asuh di yayasan.

- Orang tua asuh sebagai orang tua.

Menurut Ni Putu Mahyuni Erwina mengatakan bahwa:

“Peran orang tua asuh yang paling utama adalah sebagai orang tua kedua dari anak asuh di yayasan. Para orang tua anak asuh mempercayakan yayasan ini dalam mendidik dan membimbing anaknya

menjadi anak yang memiliki karakter baik. Maka dari itu dalam mendidik anak asuh, kita harus menumbuhkan kasih sayang pada mereka sebagaimana kita dengan anak kandung kita sendiri. Kita harus sabar menghadapi sifat-sifat yang masing-masing anak itu berbeda, dan tentunya tidak boleh pilih kasih atau membanding-bandingkan satu dengan lainnya.” (wawancara, 12 Juni 2020)

- Orang tua asuh sebagai motivator.
- Orang tua asuh sebagai pembimbing dan pelatih.
- Orang tua asuh sebagai fasilitator.

b) Kendala-kendala Yang Dihadapi Yayasan Dana Punia Dalam Membentuk Anak Suputra.

- Faktor Anak

Menurut Ni Putu Mahyuni Erwina menyatakan sebagai berikut:

”Kendala dalam membentuk karakter anak *suputra* pada anak asuh tentu factor utamanya dari anak itu sendiri. Karena anak asuh cenderung susah untuk diatur, mengikuti keinginannya sendiri, tidak mau tahu, cepat bosan, sibuk dengan dunianya sendiri tanpa memperdulikan lingkungan di sekitarnya. Contohnya saat mereka melakukan persembahyangan bersama, ada saja anak yang tidak berkonsentrasi, mengganggu teman yang ada di sebelahnya. Selain itu, jika anak asuh diberikan tugas seperti membersihkan ruangan anak tersebut cepat bosan, pandangan keluar ruangan, dan susah diatur.” (wawancara, 12 Juni 2020)

- Faktor Keluarga
- Faktor Orang Tua Asuh
- Faktor Yayasan

2.2 Impikasi dari Peran Yayasan Dana Punia Dalam Membentuk Anak Suputra.

Implikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim penyusun, 1997:4596) adalah saran tidak langsung, keterlibatan, pengaruh dan akibat. Dalam

penelitian ini implikasi adalah sebagai hasil perubahan sikap anak asuh setelah dilakukan pendidikan karakter oleh orang tua asuh yang ada di Yayasan Dana Punia Banyuning Singaraja.

- a) Peningkatan Sikap Religius
- b) Peningkatan Sikap Jujur
- c) Peningkatan Sikap Disiplin
- d) Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan
- e) Peningkatan Sikap Kreatif

Menurut I Made Sariada mengatakan bahwa:

“Saya merasakan banyak manfaat dari sikap kreatif. Contohnya saya selalu berkarya dengan salah satu kegiatan yang saya suka yaitu megambel, di yayasan ini terdapat 1 set alat musik tradisional yaitu gembelan bali, saya sering menggabel bersama teman-teman lainnya dan menciptakan lagu untuk dipentaskan dalam piodalan yayasan ataupun dalam mengisi waktu luang pada saat liburan semester. Kreatifitas yang saya dapatkan di yayasan menjadi bekal setelah saya keluar dari yayasan. Saya sangat beruntung mendapatkan keahlian tambahan pada saat saya berada di yayasan dan dapat saya lakukan setelah keluar dari yayasan.” (wawancara, 12 Juni 2020)

3. PENUTUP

Anak *suputra* yakni anak yang memiliki budi pekerti luhur, cerdas, bijaksana, dan membanggakan keluarga. Bukan hanya teori saja akan tetapi anak asuh di didik

untuk selalu mengaplikasikan pendidikan karakter ini setiap hari. Sehingga anak asuh dapat menjadi manusia yang berguna bagi keluarga, bangsa dan negara.

Adapun bentuk-bentuk pendidikan karakter *suputra* yang dilatih oleh orang tua asuh di Yayasan Dana Punia, yaitu a) sikap religious, yaitu sikap meningkatkan *sradha* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya, dengan cara rutin melakukan doa atau *Tri Sandya* sebelum melakukan aktifitas, mebanten sehari-hari, melakukan persembahyangan bersama pada hari suci *Purnama*, *Tilem*, dan *Saraswati*, serta membiasakan diri untuk *ngayah* menari dan menabuh pada hari suci *Saraswati* atau pioldalan di yayasan; b) sikap jujur, yaitu perilaku yang seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; c) sikap disiplin, yaitu membiasakan anak asuh untuk patuh akan aturan dengan tanpa adanya paksaan; d) sikap peduli lingkungan, yaitu sikap anak asuh untuk menjaga dan merawat lingkungan disekitarnya. Seperti menyapu, menyiram tanaman, dan melakukan bersih-bersih di sekitar yayasan; e) sikap kreatif, yaitu menjadikan anak asuh yang kreatif dalam artian anak asuh memiliki skill diluar bidang akademik untuk menujung hidupnya setelah di yayasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M. 2014. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Bandem. 2012. *Pola Asuh Orang Tua dan Kontribusi Terhadap Perkembangan Anak*. Skripsi (tidak diterbitkan). Program S1 Fakultas Dharma Acarya. IHDN Denpasar.
- Hendorson dan sadulloh. 2006. *psikologi pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Uny Press.

Thomas, Lickona. 2013. *education for character*. Lampung : Bumi Aksara.

Suparlan. 2010. Pendidikan Karakter: Sedemikian Pentingkah, dan Apakah yang Harus Kita Lakukan dalam suparlan.com. <http://www.suparlan.com/pages/post/s/pendidikan-karakter-sedemikianpentingkah-dan-apa-yang-harus-kita-lakukan-305.php>

Raka, Gede er.al. 20120. *Pendidikan Karakter Sekolah dan Gagasan ke*

Tindakan. Surabaya: PT.
Temprima Media Grafis